

Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa

Pitriani^{1*}, Maila Rosidah², Yuniar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: newpitriani1@gmail.com¹, rosidahmaila@gmail.com², yuniar_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak

Sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan budaya gemar membaca di lingkungan pendidikan, pengelolaan perpustakaan sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi baca siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengelola perpustakaan sekolah dengan cara yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan literasi baca siswa. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif dengan fokus pada beberapa sekolah dasar dan menengah, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan yang terencana, yang mencakup penggunaan teknologi digital, keterlibatan aktif pustakawan, koleksi yang relevan, dan kegiatan literasi rutin, sangat berkontribusi pada peningkatan literasi baca siswa. Kesimpulannya, pengelolaan perpustakaan sekolah yang baik tidak hanya berfokus pada pengelolaan buku; itu juga harus membangun program literasi yang berkelanjutan dan terlibat.

Kata Kunci: Literasi Baca, Pengelolaan Perpustakaan, Sekolah.

School Library Management Strategies to Improve Student Reading Literacy

Abstract

As part of efforts to cultivate a reading culture within educational environments, school library management plays a crucial role in enhancing students' reading literacy. The purpose of this study is to evaluate various approaches that can be applied in managing school libraries to improve students' reading interest and literacy skills. This research employs a descriptive qualitative case study approach focusing on several primary and secondary schools. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that well-planned library management including the use of digital technology, active librarian involvement, relevant collections, and regular literacy activities significantly contributes to improving students' reading literacy. In conclusion, effective school library management should not only focus on book administration but also on developing sustainable and engaging literacy programs.

Keywords: Reading Literacy, Library Management, Schools.

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pusat sumber belajar dan sarana untuk membangun budaya literasi. Namun, banyak yang tidak melakukannya dengan baik. Siswa tidak terlalu tertarik untuk membaca karena kurangnya kegiatan literasi, koleksi buku yang terbatas, dan manajemen yang masih dilakukan secara manual. Perpustakaan sekolah tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku tetapi juga pusat sumber belajar yang berfungsi untuk membangun budaya membaca dan berpikir kritis di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan sekolah merupakan langkah strategis penting untuk meningkatkan literasi baca siswa. Pengelolaan perpustakaan sekolah yang efektif adalah bagian penting dari pembentukan ekosistem literasi yang kuat di lingkungan pendidikan. Ini karena pengelolaan yang baik, yang mencakup program literasi, pelayanan pustakawan, dan tata koleksi perpustakaan, dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca.

Perpustakaan sekolah yang baik sangat penting untuk membangun budaya literasi di lingkungan pendidikan. Menurut (Redha et al., 2024), pengelolaan perpustakaan yang terencana, yang mencakup dukungan program literasi dan peran aktif pustakawan, berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa di sekolah menengah kejuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat penyimpanan buku; lebih dari itu, mereka adalah tempat pembelajaran yang membantu siswa menjadi lebih cerdas dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nugroho et al., 2024) yang menyatakan bahwa optimalisasi manajemen layanan perpustakaan, yang mencakup penyediaan koleksi yang relevan dan pelatihan pustakawan, meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan membaca. Selain itu, (Dian Sonya Kristanti et al., 2025) menyatakan bahwa revitalisasi perpustakaan berbasis pendidikan yang terintegrasi dengan pojok baca sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa. Oleh karena itu, untuk mendukung ekosistem literasi sekolah, pengelolaan perpustakaan yang kreatif dan berkolaborasi sangat penting.

Sebaliknya, peningkatan literasi baca siswa tidak hanya bergantung pada penyediaan koleksi; strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa juga penting. Listanto dan Firmansyah (2024) menemukan bahwa dalam lima tahun terakhir, perpustakaan sekolah di Indonesia telah menjadi lebih baik. Ini terutama berlaku untuk sekolah yang menggunakan teknologi digital dalam kegiatan literasi dan manajemen koleksi. Selain itu, (Bellina Dewi Yulianti & Sukasih, 2023) menemukan bahwa melakukan gerakan literasi sekolah dengan melakukan kegiatan membaca dan pemahaman teks secara teratur dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan meningkatkan minat mereka untuk membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah dan literasi baca sangat berkorelasi satu sama lain. Keberhasilan literasi bergantung pada sistem manajemen perpustakaan yang aktif, terlibat, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Teori Sutarno adalah teori yang banyak digunakan di Indonesia untuk pengelolaan perpustakaan (2006; 2008). Menurut Sutarno, pengelolaan perpustakaan terdiri dari empat fungsi manajemen utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sumber daya manusia, fasilitas, koleksi, dan layanan harus dikelola secara profesional dan

berkesinambungan oleh perpustakaan. Menurut teori Sutarno (2006; 2008), evaluasi, pelaksanaan, pengorganisasian, dan perencanaan adalah empat komponen utama dalam pengelolaan perpustakaan. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, keempat fungsi tersebut telah dilaksanakan dalam manajemen perpustakaan sekolah. Program literasi yang dirancang oleh pustakawan dan kepala sekolah menunjukkan perencanaan. Ini terlihat dari pembagian tugas antara pustakawan dan guru untuk mendukung kegiatan membaca. Siswa sering menggunakan layanan peminjaman dan kegiatan literasi, yang menunjukkan pelaksanaan. Koleksi dan tingkat kunjungan perpustakaan diperiksa secara berkala untuk menilainya. Oleh karena itu, strategi pengelolaan perpustakaan sekolah ini sejalan dengan teori Sutarno dan membantu siswa menjadi lebih mahir membaca.

METODE

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini telah menjadi salah satu pendekatan paling relevan untuk menyelidiki pengelolaan perpustakaan sekolah dan literasi siswa dalam lima tahun terakhir. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan fenomena secara kontekstual dan mendalam. (Diana et al., 2025) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika interaksi antara pustakawan, guru, dan siswa serta lingkungan perpustakaan yang tidak dapat diukur dengan angka. Selain itu, menurut penelitian (Walid & Abdurrahman, 2021), mengkaji literasi sekolah memerlukan pendekatan kualitatif karena melibatkan pola kebiasaan, perilaku, dan partisipasi siswa. Subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah, pustakawan, dan siswa dari salah satu sekolah menengah Islam di Kota Palembang. Menurut (Damayanti, 2022) sampling purposive digunakan untuk memilih informan karena mereka dianggap memiliki pemahaman yang paling baik tentang kondisi pengelolaan perpustakaan di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data:

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi, Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan perpustakaan seperti pengelolaan koleksi, layanan pustakawan, aktivitas literasi siswa, dan pemanfaatan teknologi. Untuk mendapatkan data yang konsisten, peneliti melakukan pengamatan selama empat minggu (Assingkily, 2021; Nofikasari, 2022).
2. Dilakukan wawancara menyeluruh dengan kepala sekolah, pustakawan, guru, dan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan dan anggaran, pustakawan mengambil bagian dalam kegiatan literasi seperti "hari baca bersama", guru berpartisipasi dalam "15 menit membaca", dan siswa sangat tertarik dengan kegiatan literasi.
3. Data yang dikumpulkan termasuk laporan aktivitas literasi, daftar koleksi buku, catatan peminjaman, dan rekaman foto dari kegiatan perpustakaan.

Analisis Data

Menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Menurut (Lincoln dan Guba, 2020), metode dan teknik triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan mempertimbangkan empat faktor: *credibility, transferability, dependability, and confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Koleksi Perpustakaan dan Relevansinya terhadap Kebutuhan Siswa

Peneliti menemukan bahwa perpustakaan memiliki kumpulan buku yang cukup beragam, terutama buku fiksi, bacaan motivasi, buku pelajaran, dan literatur keagamaan. Namun, kumpulan digital perpustakaan sangat terbatas.

Dalam wawancara, pustakawan (G) menyampaikan:

“Koleksi kita sudah lumayan lengkap untuk kebutuhan pelajaran dan bacaan umum. Hanya saja, koleksi digital memang belum maksimal. Banyak siswa minta e-book, tapi fasilitasnya belum mendukung sepenuhnya.” (Wawancara Pustakawan, 2025)

Siswa (V) menyatakan hal serupa:

“Saya suka baca novel, tapi kadang bukunya kurang update. Kalau ada e-book mungkin lebih enak karena bisa dibaca lewat HP atau laptop.” (Wawancara Siswa, 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berusaha untuk menyediakan koleksi yang relevan, tetapi mereka perlu meningkatkan koleksi digital. Ini sejalan dengan penelitian (Kusumawati, 2023), yang menyatakan bahwa perpustakaan di era modern harus memberi siswa akses ke literasi digital agar mereka lebih tertarik.

2. Peran Pustakawan Sebagai Fasilitator Literasi

Pustakawan memainkan peran penting dalam meningkatkan minat baca. Peneliti menemukan bahwa pustakawan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti hari baca bersama, kontes resensi buku, dan rekomendasi buku mingguan melalui papan informasi perpustakaan.

Dalam wawancara, pustakawan menjelaskan:

“Untuk meningkatkan minat baca siswa, kami rutin adakan kegiatan seperti hari baca, lomba resensi, dan berbagi rekomendasi buku lewat grup sekolah. Kalau tidak ada kegiatan, siswa kurang tertarik datang ke perpustakaan.” (Wawancara Pustakawan, 2025)

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup efektif. Saat istirahat, perpustakaan penuh dengan siswa, dan mereka sangat terlibat dalam kegiatan yang direncanakan. Hasil ini mendukung penelitian (Diana et al., 2025), yang menemukan bahwa pustakawan yang aktif adalah yang paling berpengaruh dalam meningkatkan literasi siswa.

3. Dukungan Kebijakan dan Perencanaan Program Literasi dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam keberhasilan program literasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan keuangan untuk penambahan koleksi.

Dalam wawancara, kepala sekolah (D) menyatakan:

“Kami punya program literasi tiga jam setiap minggu. Kami juga membantu pendanaan untuk penambahan koleksi buku. Kendalanya memang waktu guru yang

sempit untuk memasukkan kegiatan membaca dalam pelajaran.” (*Wawancara Kepala Sekolah, Oktober 2025*)

Meskipun dukungan kepala sekolah memengaruhi keberlanjutan program literasi, kendala waktu guru menjadi kendala. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Walid dan Abdurrahman, 2021) juga menemukan bahwa kebijakan literasi tidak dapat berfungsi dengan baik jika tidak digabungkan dengan jadwal pembelajaran guru.

4. Integrasi Literasi dengan Pembelajaran oleh Guru

Guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan literasi, tetapi temuan penelitian menunjukkan bahwa guru belum melakukan kegiatan literasi dengan baik.

Guru (SM) mengungkapkan:

“Kami sudah ada ‘15 menit membaca’ setiap minggu, tapi kadang tidak bisa dilakukan karena jadwal pelajaran sangat padat. Kalau ada waktu, kami minta siswa membuat ringkasan dari buku yang mereka baca.” (*Wawancara Guru, 2025*)

Peneliti menemukan dari observasi lapangan bahwa hanya beberapa guru yang melakukan kegiatan membaca secara teratur. Karena ketidakteraturan ini, integrasi literasi menjadi kurang efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Yuliani, 2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran berbasis literasi seringkali menghambat program literasi sekolah.

5. Partisipasi dan Motivasi Siswa dalam Kegiatan Literasi

Siswa sangat tertarik dengan perpustakaan, seperti yang ditunjukkan oleh observasi: mereka berkunjung ke perpustakaan dua hingga tiga kali setiap minggu, terutama untuk membaca novel dan buku fiksi.

Siswa (V) mengatakan:

“Perpustakaan enak dipakai buat baca, apalagi kalau ada kegiatan seperti lomba resensi. Cuma jam bukanya kadang kurang panjang kalau kami ada tugas dan mau cari bahan.” (*Wawancara Siswa, 2025*)

Tingginya partisipasi siswa menunjukkan bahwa program literasi memiliki efek positif; namun, akses dan fasilitas masih perlu diperbaiki., Studi (Nofikasari, 2022) menemukan hal serupa: jika perpustakaan menyediakan aktivitas yang menarik dan koleksi yang memenuhi kebutuhan siswa, motivasi mereka meningkat.

6. Pengaruh Pengelolaan Perpustakaan terhadap Peningkatan Literasi Baca Siswa

Berdasarkan analisis triangulasi, ditemukan bahwa pengelolaan perpustakaan yang mencakup koleksi, kegiatan literasi, dan peran pustakawan benar-benar meningkatkan literasi siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan literasi rutin menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk merangkum, menganalisis, dan memahami teks. Selain itu, pengelolaan perpustakaan yang baik menciptakan budaya membaca yang lebih stabil di sekolah, meskipun integrasi dengan kurikulum perlu diperkuat, Temuan ini selaras dengan (Kusumawati, 2023) yang mengatakan bahwa perpustakaan dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi siswa jika dikelola secara kreatif dan partisipatif.

REKAP TEMUAN INTI SECARA SPESIFIK

Aspek	Temuan Utama	Sumber Wawancara
Koleksi	Buku cukup lengkap, digital tidak ada	Pustakawa, siswa
Peran pustakawan	Sangat aktif dan kreatif	Pustakawan
Dukungan sekolah	Ada anggaran	Kepala sekolah
Integrasi guru	Belom optimal karena waktu	Guru
Motivasi siswa	Tinggi tetapi butuh fasilitas tambahan	Siswa

Data: Observasi dan Wawancara 2025.

SIMPULAN

Menurut temuan penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan contoh guru di era disruptif. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan contoh moral, memberikan inspirasi, mendorong inovasi, dan mempertimbangkan kebutuhan pribadi guru telah terbukti memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya sekolah yang berintegritas, berkolaborasi, dan adaptif terhadap perubahan teknologi pendidikan. Dengan menggunakan empat dimensi kepemimpinan transformasional: pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan pribadi, kepala sekolah tidak hanya memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya yang berintegritas, kolaborasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah berdampak langsung pada perilaku guru dalam pembelajaran yang disiplin, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif. Keberhasilan pendidikan Islam yang humanis dan berdaya saing di tengah tantangan era disruptif bergantung pada kepemimpinan yang berlandaskan prinsip spiritual, moral, dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional adalah pendekatan kepemimpinan yang paling efektif untuk membangun contoh guru dan menjaga kualitas pendidikan tetap ada di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bellina Dewi Yulianti, & Sukasih, S. (2023). School literacy movement program and its impact on students' reading interest and reading comprehension skills. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 654–666. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7530>.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damayanti. (2022). Pengaruh pengelolaan perpustakaan terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Diana, E., Rohimah, A., & Rofiki, M. (2025). The library head's strategy to increasing students' reading interest. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 710–717. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.454>.
- Dian Sonya Kristanti, Azhumatkhan, S. H., & Kawakibi, A. A. (2025). Improving the quality of education through revitalization of educational-based libraries as an effort to increase literacy and sustainability of reading corners. *International Journal of Studies in International Education*, 2(1), 78–90. <https://doi.org/10.62951/ijsie.v2i1.188>.
- IFLA. (2015). *IFLA school library guidelines*. International Federation of Library Associations and Institutions.
- Kusumawati, R. (2023). Digital library management to improve student reading interest. *Jurnal Pendidikan*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry* (Updated ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nofikasari. (2022). Observasi perpustakaan sekolah dan implikasinya terhadap literasi baca. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Nugroho, I., Pratiwi, E. K., Isnaini, R. S., Mareza, L., & Sulimah, S. (2024). Optimization of library service management in increasing students' reading interest: Case study at MI Muhammadiyah Paremono. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 16(2). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v16i2.24086>.
- Sutarno. (2006). *Manajemen perpustakaan: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto.